

PELUANG DAN TANTANGAN PELAPORAN KEUANGAN ISLAM DITENGAH DOMINASI PELAPORAN KEUANGAN KONVENSIONAL

Budiyono

Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

Email: budiyono.bk1910@gmail.com

Abstract : *The presence of accounting in the form of financial accounting standards as a practice formula or field application is influenced by the economic principles that underlie economic activities. That once again the form of accounting is heavily influenced by the objective situation (such as environmental, social, cultural, economic, political, etc.) adopted by a country. Because if accounting is considered a technology, then it is a form that is used for certain purposes. Another thing that is substantial, it is not influenced by the dimensions of space and time, but the shape itself is greatly influenced by space and time. This type of research is a quantitative research, the method used by researchers is the method of collecting data the researcher uses a questionnaire and a questionnaire that requires assessment. So in this study researchers used quantitative descriptive methods. The reason the writer uses this method is because the writer tries to solve problems that exist at the moment based on the analysis of the data or facts. The quickest and easiest method of reconstructing accounting so that it has Islamic values is to put accounting in a new environment that forms it and fill it with Islamic values or ideology. This refers to efforts to formulate a conceptual framework as a forum for accounting to contain Islamic values. After that, it can only be evaluated to what extent the use of accounting principles is in line with the Islamic conceptual framework building. The conceptual level is precisely the most risky stage for the issue of values or ideology that is brought up. This is because many basic assumptions or judgments in the conceptual framework are given that contain certain ideologies.*

Keywords: *Islamic and conventional financial reporting, sustainability reporting, Islamic accounting.*

PENDAHULUAN

Perkembangan akuntansi syariah belakangan ini semakin meluas tidak hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia juga mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan adanya perkembangan dari sistem keuangan islam yang sangat pesat. Peraturan syariah pun mulai disusun untuk menunjang perkembangan akuntansi agar memiliki kedudukan yang jelas dalam suatu negara. di Indonesia sudah beberapa kali mengadakan perubahan terhadap peraturan akuntansi syariah sehingga ada sedikit penyesuaian yang dilakukan pada penerapan akuntansi syariah yang ada di Indonesia. Hadirnya akuntansi dalam bentuk standar akuntansi keuangan sebagai formula praktek atau aplikasi lapangan, dipengaruhi oleh prinsip – prinsip ekonomi yang dianut yang melandasi kegiatan berekonomi. Bahwa sekali lagi bentuk akuntansi sarat dipengaruhi situasi objektif (seperti lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain) yang dianut suatu negara. Sebab jika akuntansi dianggap sebagai teknologi, maka ia adalah merupakan bentukan yang dipergunakan untuk kepentingan tujuan tertentu. Lain hal yang bersifat substansial, ia tidak dipengaruhi dimensi ruang dan waktu, tetapi bentuk itu sendiri sangat terpengaruh oleh ruang dan waktu. Wajarlah dengan demikian, bentuk-bentuk yang terepresentasikan dalam standar akuntansi keuangan masing-masing negara menjadi beragam dan boleh jadi tidak ada persamaan baik secara bentuk maupun substansial.

Menjamurnya berbagai lembaga keuangan syariah telah mendorong tumbuhnya harapan yang begitu besar. Bukan saja harapan bahwa lembaga keuangan syariah dapat menawarkan produk dan jasa yang sesuai syariah, bahkan juga muncul harapan para pelaku yang bekerja di lembaga tersebut benar-benar menjalankan nilai-nilai Islami yang begitu luhur. Perkembangan lembaga keuangan syariah yang menggembirakan ini sayangnya menghadapi berbagai kendala atau masalah. Salah satunya kendalanya yaitu terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbasis syariah. Perlu diketahui majunya sebuah lembaga keuangan syariah tidak hanya dari pertumbuhan yang spektakuler dengan penyebaran informasi yang baik, tetapi harus didukung dengan para pekerja yang mempunyai kemampuan di bidang syariah. Tak hanya perkembangan yang pesat dari segi lembaga keuangan syariah saja namun kinerja perusahaan tiap lembaga keuangan syariah juga diperlukan untuk menentukan apakah perusahaan mencapai tingkat profitabilitas dan perkembangan usahanya serta kinerja manajemen, hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan pada akhir periode usaha yang kemudian diadakan suatu analisis atas laporan keuangan tersebut.

KAJIAN TEORI

Dinamika Pelaporan Akuntansi di Indonesia

Kejadian ekonomi yang ada di Indonesia sangat baik untuk dijadikan sejarah agar bisa diambil pelajaran dari hal tersebut. Karena bagaimanapun juga sejarah dapat mengajarkan kita agar tidak masuk ke dalam lubang yang sama dan agar kita bisa maju demi pengembangan ekonomi Indonesia yang lebih baik. Di saat sekarang ini Indonesia tengah menggencarkan implementasi akuntansi syariah untuk pemenuhan kebutuhan sistem ekonomi islam yang tengah dilakukan di Indonesia. Beberapa peraturan akuntansi syariah disusun agar lembaga keuangan dapat menyesuaikan. pencatatan yang seharusnya dilakukan jika lembaga keuangan menggunakan sistem syariah. Tujuan dari kepenulisan ini agar kita bisa mengetahui secara lebih jelas mengenai perkembangan yang terjadi terhadap akuntansi syariah mulai dari peraturan dan penerapannya.

Peraturan ini beberapa kali juga mengalami perubahan sejak mulai diterapkan akuntansi syariah sampai pada saat ini. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan pengkajian ilmu syariah yang telah dilakukan. Akuntansi syariah pada mulanya memang diterapkan pada lembaga keuangan perbankan syariah tetapi untuk sekarang ini lembaga keuangan yang lainnya juga telah menggunakan akuntansi syariah dengan berpedoman pada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Komite Terminologi AICPA (The Committe on Terminology of The American Institute of Certified Public Accountants) mendefinisikan akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkaan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdayaguna dan dalam bentuk satuan uang, dan pengintrepetasian hasil proses tersebut. Yang terbaru akuntansi telah didefinisikan dengan mengacu pada konsep informasi kuantitatif, akuntansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomik yang diperkirakan bermanfaat dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomis dalam membuat pilihan diantara alternatif tindakan yang ada. Akuntansi syariah yang berhubungan dengan pengakuan dan pencatatan transaksi dan pengungkapan ha-hak dan kewajiban secara adil.

Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar” (QS. Al Baqarah :282)

Tujuan laporan keuangan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, tujuan lainnya adalah: (1) Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam setiap transaksi dan kegiatan usaha. (2) Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah serta informasi asset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada yang dalam perolehan dan penggunaannya. (3) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas dan syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak. (4) Informasi mengenai keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban. (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah. Termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Tujuan diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mencapai keadilan sosial-ekonomi, dan sebagai bentuk menjalankan ibadah kita dalam memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, sebagai bentuk pertanggungjawaban kita terhadap tugas individu dalam melaporkan segala hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Hasil akhir teknik akuntansi syariah berupa informasi akuntansi yang akurat untuk menghitung zakat dan pertanggungjawaban secara horizontal kepada Allah SWT dengan berlandaskan moral, iman, taqwa serta vertikal kepada para pemegang saham (*Stakeholder*).

Peraturan yang Dikeluarkan Terkait dengan Akuntansi Syariah

Pada tanggal 16 Juli 2008 diterbitkan Undang-Undang No.21 tahun 2008, sehingga perbankan syariah di Indonesia semakin memiliki landasan hukum memadai yang akan mendorong perkembangan perbankan syariah lebih cepat. PSAK 59 hanya diperuntukkan bagi Perbankan Syariah saja sedangkan disisi yang lain Lembaga Keuangan Syariah non- Bank telah berkembang maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI) membentuk Komite Akuntansi Syariah (KAS) agar dapat menyusun penerbitan PSAK Syariah yang akan digunakan oleh semua entitas syariah. Mulai tahun buku 2008 DSAK-IAI mengesahkan PSAK Syariah yaitu PSAK 101 sampai dengan PSAK 106 dan Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Lembaga Keuangan Syariah (KDPPLKS) yang terpisah dengan PSAK dan Kerangka Dasar Akuntansi Non- Syariah. Pada periode ini terbit PSAK Syariah lain (*Exposure Draft*) yang diharapkan dapat dilaksanakan mulai tahun buku 2009. Sebagai langkah konkrit dari Bank Indonesia untuk pengembangan perbankan syariah maka Bank Indonesia telah membuat Grand Strategi Pengembangan Pasar Perbankan Syariah. Ada 6 (enam) poin dalam grand desain tersebut yaitu:

Pertama, menerapkan visi baru pengembangan perbankan syariah pada fase I tahun 2008 membangun pemahaman perbankan syariah sebagai Beyond Banking, dengan pencapaian target asset sebesar Rp50 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 40%, fase II tahun 2009 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah paling atraktif di ASEAN dengan pencapaian target asset sebesar 87 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 75%. Fase

III tahun 2010 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah terkemuka di ASEAN, dengan pencapaian target asset sebesar Rp 124 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 81%.

Kedua, program pencitraan baru perbankan syariah yang meliputi aspek positioning, differentiation, dan branding. Positioning baru bank syariah sebagai perbankan yang saling menguntungkan kedua belah pihak, aspek diferensiasi dengan keunggulan kompetitif dengan produk dan skema yang beragam, transparans, kompeten dalam keuangan dan beretika, teknologi informasi yang selalu up-date dan user friendly, serta adanya ahli investasi keuangan syariah yang memadai. Sedangkan pada aspek branding adalah “bank syariah lebih dari sekedar bank atau beyond banking”.

Ketiga, program pemetaan baru secara lebih akurat terhadap potensi pasar perbankan syariah yang secara umum mengarahkan pelayanan jasa bank syariah sebagai layanan universal atau bank bagi semua lapisan masyarakat dan semua segmen dengan strategi masing-masing bank syariah.

Keempat, program pengembangan produk yang diarahkan kepada variasi produk yang bergam didukung oleh keunikan value yang ditawarkan dan dukungan jaringan kantor yang luas dan penggunaan standar nama produk yang mudah dipahami.

Kelima, program peningkatan kualitas layanan yang didukung oleh SDM yang kompeten dan peyediaan teknologi informasi yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan nasabah serta mampu mengkomunikasikan produk dan jasa bank syariah kepada nasabah secara benar dan jelas, dengan tetap memenuhi prinsip syariah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode yang digunakan peneliti yaitu dengan metode dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket dan kuesioner yang memerlukan penilaian. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena penulis berusaha untuk memecahkan masalah yang ada pada saat sekarang berdasarkan analisa dari data atau fakta dan mencari

PEMBAHASAN

Teori Akuntansi

Bila dilihat dalam sejarah tentang perkembangan ilmu akuntansi, sebenarnya merupakan sebuah disiplin teknik pencatatan (pembukuan) keuangan yang aplikatif sehingga tidak akan ada orang yang bisa menguasainya tanpa terlebih dahulu terjun langsung dalam dunia praktek dan mengerjakan magang (*apprenticeship*) pada pihak praktisi yang lebih dulu mengenal dan mengembangkan akuntansi. Tidak heran banyak kalangan yang menganggap akuntansi adalah seni atau kerajinan (*art*). Penyebutan akuntansi sebagai *art* tidak lain karena belum dirumuskannya secara jelas metode dasar dan pola operasionalnya sehingga pada praktiknya lebih banyak menggunakan pertimbangan estetika dan pertimbangan nilai (*value judgment*). Proses ini menuntut keahlian dan pengalaman dari akuntan untuk memilih perlakuan yang terbaik (Suwardjono, 2005).

Perkembangan pengetahuan dan keterampilan inipun semakin kompleks dengan dinamisnya perjalanan dunia bisnis secara umum. Perkembangan akuntansi mengiringi

'metabolisme' dunia usaha. Semakin cepat dan rumitnya perkembangan dunia bisnis maka kebutuhan akan akuntansi yang kompleks dan *compatibel* pun tidak dapat dihindari. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan dan keterampilan akuntansi dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga membentuk seperangkat pengetahuan utuh yang dapat diajarkan melalui institusi pendidikan. Dari sinilah perkembangan akuntansi mengalami kemajuan yang luar biasa. Riset dan pengembangan semakin gencar dilakukan oleh dunia akademisi dengan dukungan dunia praktisi yang mengiringi dinamisasi ritme dunia bisnis. Tidak ada masalah di dunia praktisi tentang peran penting akuntansi. Mereka hanya dituntut secara praktis untuk dapat mengikuti ritme perjalanan bisnis yang dihadapi dengan mengembangkan sistem akuntansi yang dimiliki. Justru perdebatan terjadi di dunia akademisi tentang bagaimana merefleksikan akuntansi ke dalam dunia pembelajaran. Akuntansi dianggap sebagai ilmu murnikah seperti halnya fisika, matematika, kedokteran, dan lain-lain, ataukah tetap dalam keadaannya sebagai *skill* (keterampilan)?

Adanya perbedaan pendapat tersebut tampak jelas dalam metodologi pengembangan teori akuntansi yang ditawarkan masing-masing pihak. Perbedaan pendekatan ini memiliki konsekuensi yang berlainan terhadap proses dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selama perdebatan ini belum selesai dituntaskan, maka perjalanan pembelajaran akuntansi akan selalu mengalami konflik dan perselisihan. Kesemua itu berimbas pada proses dan tujuan pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Permasalahan ini juga berimplikasi pada kebingungan perkembangan wacana akuntansi syari'ah selama ini.

Dalam tataran akademis, para pakar kemudian berbeda pendapat bagaimana upaya teoritisasi akuntansi yang tepat. Perbedaan pendapat ini bermula dari perbedaan kategorisasi akuntansi itu sendiri, apakah masuk dalam ranah seni, sains, atau teknologi. Jika dimasukkan dalam kategori sains maka akuntansi mampu menjelaskan dan memprediksi kejadian yang berkembang di lapangan selama ini. Tentu saja teori akuntansi tidak mampu memenuhi aspek kedua yakni prediksi. Namun bila digolongkan sebagai teknologi (dalam bentuk penalaran logis) maka teori akuntansi digunakan untuk menjelaskan praktek-praktek yang ada guna memperoleh pemahaman yang lebih baik atasnya.

Hal ini karena karakter utama yang melekat dalam setiap teknologi adalah kebermanfaatannya. Dengan asas ini, akuntansi akan lebih mudah untuk berinteraksi (memanfaatkan) teori-teori dari disiplin ilmu yang sudah *stable*. Disamping itu, akuntansi juga bisa memanfaatkan teknik-teknik, model-model dan metode- metode yang telah dulu dikembangkan oleh ilmu lain (Bambang Sudibyo, 1986). Inilah keleluasaan yang dimiliki oleh akuntansi apabila dikategorikan sebagai teknologi. Tidak demikian apabila akuntansi masuk dalam kategori ilmu ataupun seni.

Selain bermanfaat, teknologi juga harus disesuaikan dengan tujuan sosial serta sistem nilai yang hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut. Produk dari teknologi inilah yang nantinya dinikmati langsung oleh masyarakat. Seperti halnya teknologi fisis lainnya, produk teknologi lunak juga senantiasa mengikuti ritme kebutuhan dan dinamisitas *user* (pengguna). Proses dalam menentukan cara terbaik untuk mendapatkan produk (hasil) terbaik dalam penerapan suatu teknologi disebut dengan perekayasaan (*engineering*). Di sinilah teknologi mulai berkembang.

Manfaat teknologi dapat dirasakan tergantung pada siapa penggunaannya serta untuk tujuan apa keberadaan teknologi itu. Manfaat tersebut tentu berbeda apabila dinikmati oleh satu entitas usaha (perusahaan) dibandingkan dengan apabila dimanfaatkan oleh suatu

masyarakat dalam sebuah negara. Meski tidak dilegislati secara sah oleh pemerintah mengenai standar akuntansi yang berterima di suatu negara, menentukan karakter bersama (*characteristics in common*) merupakan keniscayaan sebagai syarat keterbandingan laporan keuangan. Sebagai alternatifnya adalah dengan berdirinya institusi independen yang mewakili profesi untuk menyusun standar penyajian informasi keuangan. Di tingkat nasional inilah produk perkerayaan akuntansi disebut sebagai kerangka konseptual (*conceptual framework*) yang berfungsi:

- a. Acuan pengevaluasian praktek akuntansi yang berjalan.
- b. Pengaruh pengembangan praktek dan prosedur akuntansi baru.
- c. Basis penurunan standar akuntansi.
- d. Titik tolak pengujian dan perbaikan praktek berjalan.
- e. Pedoman pemecahan masalah potensial.

Pekerayaan akuntansi inilah yang menjadi jembatan penghubung antara dunia praktis dan ranah teoritis. Disinilah “*demarkasi*” penting untuk memahami secara utuh bangunan akuntansi itu sendiri. Maksud akuntansi di sini adalah dalam pengertian yang lebih luas yaitu sebagai suatu sistem pelaporan keuangan umum yang melibatkan kebijakan umum akuntansi (tentang struktur, mekanisme, pihak yang terlibat, dan standar pelaporan) dalam suatu wilayah negara tertentu (Suwardjono, 2005). Pengertian akuntansi dalam arti luas ini dirasa lebih adil dan mencakup semua komponen yang terkait dengan pembahasan akuntansi itu sendiri. Hal ini berfungsi untuk menjaga miss-komunikasi pengertian akuntansi dari masing-masing pihak.

Dari uraian di atas didapatkan pemahaman bahwa sejatinya akuntansi merupakan bentuk teknologi yang bebas guna sesuai kebutuhan dan kebermanfaatannya bagi *user*. Muatan nilai atasnya pada hakikatnya merupakan nilai bentukan dari luar, bukan nilai *inheren* yang dihasilkan oleh akuntansi itu sendiri. Oleh karenanya istilah akuntansi konvensional (umum) dan akuntansi syari’ah seharusnya tidak perlu ada karena aspek kebermanfaatannya (sebagai teknologi) tergantung pada penggunaannya, bukan muatan ideologi yang disembarkannya.

Namun kondisi ini tidak bisa menjadi alasan untuk mengeluarkannya dari kategorian teknologi dengan sifatnya bergantung pada siapa yang memanfaatkannya (*aksiologi*). Maka karenanya, tidak perlu ada upaya berlebihan untuk mendekonstruksi akuntansi konvensional dan mengkonstruksi akuntansi syari’ah dalam bentuk simbolisasi yang khas. Seperti yang dilakukan oleh Mulawarman dengan mencoba menyusun simbol akuntansi syari’ah yang berbeda simbol akuntansi konvensional. Muncullah istilah Neraca Syari’ah, Laporan Arus Kas Syari’ah, Laporan Keuangan Syari’ah, dan Laporan Nilai Tambah Syari’ah. Menurut Mulawarman, Laporan Nilai Tambah Syari’ah berbasis rizki merupakan salah satu bentuk derivasi dari konsep Islam tentang aspek *ma’isyah rizq maal*.

Pondasi Bangunan Akuntansi Islam

Metode cepat dan paling mudah dalam merekonstruksi akuntansi agar bernilai Islam adalah dengan meletakkan akuntansi pada lingkungan baru yang membentuknya dan mengisinya dengan nilai atau ideologi Islam. Hal ini merujuk pada upaya merumuskan kerangka konseptual sebagai wadah bagi akuntansi agar memuat nilai Islam. Setelah itu, baru dapat dievaluasi sejauh mana penggunaan prinsip akuntansi sejalan dengan bangunan *conceptual framework* yang telah diislamkan. Tataran konseptual justru merupakan tahap paling riskan terhadap persoalan nilai atau ideologi yang dibawa. Ini karena, banyak asumsi atau penilaian dasar dalam *conceptual*

framework bersifat bawaan (*given*) yang bermuatan ideologi tertentu. Suwardjono merumuskan proses perekayasaan pelaporan akuntansi sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut. Paling tidak melalui proses rumusan perekayasaan akuntansi inilah kita evaluasi rancang bangun awal akuntansi Islam. Metode yang lebih tepat untuk mengembangkan disiplin baru ini adalah penalaran deduktif normatif sebagaimana dikembangkan oleh Hendriksen karena sebagian besar penggagas akuntansi syari'ah memulainya dari konsepsi paradigma atau filosofi yang berbeda antara akuntansi syari'ah dan akuntansi konvensional. Pertimbangan lain untuk memakai konsepsi kerangka konseptual (Hendriksen, 1999).

Proses perekayasaan keuangan model Suwardjono di atas mampu memberikan definisi akuntansi yang *jami'* (mencakup semua) dan *mani'* (definitif). Hal ini ditunjang definisi akuntansi Suwardjono' dirasa paling tepat menggambarkan fakta akuntansi untuk saat ini. Karenanya penulis menggunakan konsepsi di atas sebagai pijakan pembahasan. Konseptualisasi kerangka konseptual itu sendiri di tataran praktis terdapat perbedaan antar institusi, semisal *Financial Accounting Standards Board* (FASB), *International Accounting Standards Committee* (IASB) atau antar pakar akuntansi. Tujuan Pelaporan Keuangan harus didasarkan pada tujuan negara atau masyarakat secara luas. Dalam koridor Islam, tujuan negara menurut Islamlah yang menjadi rujukan. Bila kapitalisme memandang hak asasi paling utama yang harus dijunjung tinggi oleh negara adalah hak individu (*individualisme*), maka dalam Islam seluruh perbuatan manusia harus tunduk dalam aturan perintah Allah SWT dalam syari'at Islam. Tak heran individu dalam pandangan Barat mendapat tempat yang paling tinggi sehingga berkesempatan untuk mengeksploitasi kekayaan dunia sesuai kehendak pribadi, tak dibatasi. Dari sinilah (dalam dunia perekonomian) mereka menjajakkan konsepsi 'pasar bebas' yang artinya pemerintah tidak boleh ikut campur mengatur kebebasan individu yang diagungkan oleh Barat. Konsep ini tidak jauh beda dengan hukum rimba, siapa kuat dia menang, siapa lemah akan tersingkirkan.

Dalam kehidupan sosial muncul paham *hedonisme* dan *permisivisme*, dalam pendidikan muncul paham *materialisme*, dalam keagamaan berkembang *sinkretisme*, dalam dunia politik hiduplah sikap *oportunisme*, dan seterusnya. Inilah bencana kapitalisme (lihat uraian kerusakan kapitalisme pada Al-Jawi Turunan dari prinsip individualisme ini berkembang ke dalam wujud *entity theory*. Teori ini tidak hanya dimaknai sebagai pemisahan kekayaan pribadi dengan perusahaan, namun bermakna pula entitas bisnis ibarat individu yang harus dilayani dan dihormati hak-haknya oleh negara (Triyuwono, 2011).

Narsa (2007) memberikan kritik terhadap bangunan pokok yang melandasi akuntansi saat ini, yaitu tujuan utama pelaporan keuangan hanyalah kreditur dan investor, serta konsepsi pemertahanan modal yang berpijak pada kapitalisme. Dari sinilah keberadaan entitas bisnis melebihi naungan negara karena dia bisa bersifat trans-nasional dengan pengelolaan kekayaan yang tak terbatas. Dalam kapitalisme, fungsi negara dikebiri dengan hanya menjadi wasit (*regulator*) dalam kehidupan masyarakat. Negara tidak boleh masuk dalam ranah privat (agama, ekonomi, pendidikan) sehingga fungsi distributor kekayaan, fungsi keamanan dan yang lain menjadi mandul. Pangkalnya adalah sekulerisme (*fashlu al-dini 'an al-hayat*) -pemisahan urusan dunia dengan agama- sehingga seluruh aturan dalam kehidupan diatur oleh manusia sendiri, tidak ada kaitannya dengan agama. Konsep di atas tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk

yang lemah dengan sifat buruk atasnya (serakah, kikir, sombong, dll) sehingga diperlukan petunjuk dari luar untuk meredam tabiat buruk ini. Oleh karenanya, Islam datang dengan syari'at berisi aturan yang datang dari Pencipta (*Al-Khaliq*) manusia, yaitu Allah swt., untuk menundukkan subyektifitas dan egoisme. Karena standar hidup (*maqayis*) manusia harus berdasarkan syari'at Islam bukan pada individu, termasuk dalam penentuan baik dan buruk perbuatan, mengatakan bahwa predikat baik (*khair*) dalam penilaian seorang muslim adalah sesuatu yang diridhai Allah swt. sedangkan buruk (*syarr*) adalah sesuatu yang dimurkai Allah swt. Di sinilah seharusnya tujuan negara diletakkan yaitu berdasarkan syari'at Islam (An-Nabhani, 2013).

Bila tujuan akuntansi didasarkan atas tujuan negara, sedang tujuan negara berdasar aturan masing-masing negara atas dasar keragaman berpikir manusianya maka tak pelak sistem pelaporan keuangan masing-masing negara selamanya juga akan berbeda. Tak heran bila upaya harmonisasi akuntansi berjalan lambat, namun bila didasarkan atas syari'at Islam yang berlaku untuk setiap tempat dan sepanjang waktu, kendala ini tidak akan ditemui. Muhammad menyatakan bahwa nilai-nilai, sistem dan filsafat ilmu akan turut menentukan model ilmu yang berkembang di suatu negara. Apabila suatu negara menganut sistem ekonomi kapitalisme, maka sistem akuntansi yang berkembang adalah sistem akuntansi kapitalis. Demikian pula, apabila suatu negara mengikuti sistem ekonomi Islam maka sistem akuntansi yang berkembang adalah sistem akuntansi Islam (*syari'ah*). memperkuat pendapatnya dengan mengutip pendapat Tricker yang menyatakan bahwa: “(bentuk) akuntansi sebetulnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi adalah anak dari budaya (masyarakat). Pandangan ini jelas membawa implikasi terhadap studi akuntansi kontemporer”.

Triyuwono dan As'udi menyebutkan bahwa tujuan dalam akuntansi syari'ah berdasarkan pada tujuan ekonomi Islam yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat. Sedang Syahatah menyebutkan tujuan dari akuntansi dalam Islam adalah:

- a. *Hifzul Amwal* (memelihara uang).
- b. Menjadi bukti pencatatan (kitabah) tatkala ada perselisihan.
- c. Dapat membantu mengambil keputusan.
- d. Menentukan hasil-hasil usaha yang akan dizakatkan.
- e. Menentukan dan menghitung hak-hak kawan yang berserikat. f. Menentukan imbalan, balasan dan sanksi.

Tujuan di atas dapat dibenarkan syari'at dengan catatan tidak bertentangan dengan syara'. Secara luas tujuan diterapkannya syari'at Islam (*Maqashid asy Syar'iyyah*) menurut Kurnia (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara Keturunan (*al-Muhafazhah 'ala an Nasl*)
- b. Memelihara Akal (*al-Muhafazhah 'ala al-Aqlu*)
- c. Memelihara Kehormatan (*al-Muhafazhah 'ala al-Karamah*)
- d. Memelihara Jiwa Manusia (*al-Muhafazhah 'ala an-Nafs*)
- e. Memelihara Harta (*al-Muhafazhah 'ala al-Mal*)
- f. Memelihara Agama (*al-Muhafazhah 'ala Ad-din*)
- g. Memelihara Keamanan (*al-muhafazhah 'ala al-amn*)
- h. Memelihara Negara (*al-Muhafazhah 'ala ad-Dawlah*)

Kerangka konseptual lebih lanjut digambarkan oleh Kieso Penjabaran singkat tentang model yang disampaikan Kieso adalah sebagai berikut Tingkat pertama tujuan pelaporan keuangan yaitu: (1) berguna untuk membuat keputusan investasi dan kredit bagi yang mengerti penuh aktivitas bisnis dan ekonomi, (2) membantu kreditor dan investor saat ini dan potensial untuk mengetahui jumlah waktu dan ketidaktidakpastian *cash flow* masa depan, (3) mengetahui hak dan perubahan sumber daya ekonomi.

Tingkat kedua merupakan penghubung antara tingkat pertama dengan tingkat ketiga. Karakteristik kualitatif informasi akuntansi terbagi dua, yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan, dan keterpahaman. Karakter yang pertama terdiri dari relevansi dan reliabilitas. Sedangkan karakter yang kedua terdiri atas keterbandingan dan konsistensi. Elemen dari laporan keuangan terdiri atas: aset, kewajiban, modal, investasi pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, biaya, keuntungan serta kerugian.

Tingkat ketiga merupakan konsep pengakuan dan pengukuran. Asumsi dasar meliputi: asumsi *economic entity*, *going concern*, *monetary unit* dan *periodicity*. Prinsip Dasar Akuntansi meliputi: Prinsip Kos Historis, Pengakuan pendapatan, *matching* dan pengungkapan penuh. Sedangkan hambatan (kendala) yang dihadapi yaitu: keterkaitan manfaat dan kerugian, materialitas, lingkungan bisnis dan konservatisme.

Keberatan yang sering diajukan oleh penggagas akuntansi syariah pada kerangka konseptual di atas adalah terkait asumsi serta tujuan pelaporan keuangan karena lahir dari pemahaman/ *aqidah* tertentu dan tidak bersifat ilmiah. Sedangkan elemen yang lain tidak banyak 'digugat' karena pada dasarnya bersifat teknis dan menyesuaikan dengan kebutuhan akan sifat atau karakter pelaporan. Kerangka konseptual di atas sejalan dengan karakteristik korporasi yang dibangun oleh sistem kapitalisme. Kieso, *et.al* mengungkapkan beberapa karakter (prinsip)

Penerapan Akuntansi Syariah

Penerapan dari PSAK mengenai akuntansi syariah yaitu PSAK 101 sampai dengan PSAK 107 dipergunakan secara umum oleh seluruh entitas yang melaksanakan transaksi syariah, seperti Bank syariah, Asuransi syariah, Lembaga Pembiayaan syariah, Koperasi syariah dan sejenisnya termasuk pihak-pihak yang terkait. Disisi lain terdapat PSAK yang hanya dipergunakan oleh industri khusus, karena memiliki karakter khusus yang tidak dapat disamakan dengan entitas yang lain misalnya asuransi syariah, oleh karena itu dalam melaksanakannya industri khusus ini harus menerapkan PSAK yang berlaku umum dan juga PSAK khusus tersebut.

Dampak dari Peraturan dan Penerapan Akuntansi Syariah pada saat sekarang ini lebih menunjukkan pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai syariah dan perbaikan dalam sistem akuntansi syariah di Indonesia. Selain itu akuntansi syariah juga telah memiliki peraturan dan dasar untuk menunjang pengaplikasiannya. Dalam perkembangan peraturan dan penerapan akuntansi syariah di Indonesia menunjukkan adanya perkembangan. Pada awal Indonesia baru saja merintis munculnya ekonomi syariah dan sistem akuntansi syariah. Pada tahap pertengahan sudah mulai adanya peraturan yang khusus diperumtukkan bagi perbankan syariah karena kemunculan ekonomi syariah pertama kali dipraktekkan oleh Lembaga keuangan bank maka wajar pemerintah lebih memfokuskan peraturan bagi perbankan syariah. Pada masa sekarang sudah adanya perundangan yang mengatur ekonomi syariah dan akuntansi

syariah juga sudah memiliki panduan dalam pengaplikasiannya. Memang pada kenyataannya pengaplikasian akuntansi syariah masih belum sempurna hal ini dapat dilihat dari pengamatan, pertama terkait peraturan terhadap jam sholat bagi pegawai di semua perbankan syariah seharusnya ditegaskan agar tepat waktu seperti Bank BNI yang telah menerapkan hal tersebut. Kedua perbankan seharusnya melakukan pengkajian lebih dalam mengenai akad-akad yang bisa digunakan dalam perbankan syariah agar akad salam, istishna dan akad yang belum diterapkan dalam perbankan dapat diaplikasikan. Ketiga dukungan yang intensif dari pemerintah agar perkembangan sistem ekonomi dan akuntansi syariah bisa lebih berkembang.

KESIMPULAN

Perkembangan upaya konstruksi akuntansi syari'ah selama ini masih terkendala dikotomi dua pendekatan arus utama pemikiran (*school of thought*), yaitu filosofis dan praktis. Selain itu kedua pendekatan tersebut cenderung saling mengklaim dan mendekonstruksi selainnya. Kondisi tersebut tentu berimbas tidak hanya aspek praktis berjalan, tetapi juga prospektif. Dalam aspek praktis berjalan, terjadi stagnasi perkembangan akuntansi syari'ah, yakni isu akuntansi syari'ah hanya difahami oleh sebagian kecil kalangan, utamanya penggagas dan akademisi. Masyarakat akuntansi secara umum tidak terusik atau terpacu mempelajari dan memahami tawaran konsepsi yang diajukan karena pembahasan yang melangit dan tidak aplikatif.

Dalam tataran prospektif, perkembangan akuntansi syari'ah tentu saja sulit untuk berkembang, apalagi berharap dapat menggantikan bangunan akuntansi konvensional yang selama ini berjalan dan diterima secara luas oleh masyarakat. Ditambah lagi dikotomi pendekatan yang ada terlihat sangat kentara, tampak masing-masing menapaki jalur yang berbeda meski tujuan utamanya sama. Akuntansi syari'ah harusnya dikembangkan dari telaah kritis proses perekayasaan kerangka konseptual akuntansi yang selama ini ada karena perekayasaan tersebut merupakan jembatan antara dunia praktis dan ranah teoritis. Keterhubungan (*interconnection*) dan sinergi tersebut penting agar tercipta harmonisasi dan keberlanjutan dari ranah penelitian (riset) oleh akademisi hingga kebermanfaatan di lapangan oleh praktisi.

Bangunan dan kerangka konseptual akuntansi konvensional dibangun atas dasar prinsip individualisme dan berimbas pada upaya pencapaian tujuan ekonomi dan sosial suatu negara atas prinsip ini. Selanjutnya tujuan pelaporan keuangan sebagai landasan mengembangkan kerangka konseptual pun bersandar pada prinsip ini. Dalam Islam tujuan diterapkannya syari'ah dan juga tujuan ekonomi sosial suatu negara bersandar pada *Maqashid asy Syar'iyah* agar tercipta *rahmat lil 'alamin*. Derivasi dari prinsip ini adalah pembentukan asumsi dan tujuan pelaporan keuangan yang didasarkan pada konsepsi *economic entity*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami haturkan kepada Ketua LPPM ITB AAS Indonesia dan khususnya kepada Panitia Prociding ADAI ITB AAS Surakarta yang telah memberikan kesempatan, sehingga tulisan saya bisa diterbitkan pada Prociding ini, ada kekurangan dalam kami menyusun tulisan ini, kami mohon maaf dan besar harapan kami adanya saran dan masukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i (2001), *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: GIP.
- Arikunto, Suharsimi (1993), *Prosedur Penelitian: Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Asad Muhammad (1980), *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industry Liberty*, Yogyakarta
- Abdurrahmat Fatoni. (1991). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Ghalia Indonesia
- Bass, Bernard M., 1985, *Leadership and Performance Beyond Expectation*, Free Press, New York
- Bass, Bernard M. & Avolio, Bruce J., (1990), *Transformational Leadership Development : Manual for the Multifactor Leadership Questionnaire* Palo Alto, Consulting Psychologists Press Inc., California
- Benardin, H. J dan Knssel, J.C., (1993), *Human Resource Management: An Experimental Approach*, McGraw Hill Book Company, New York
- Besterfield, Dale, et al., 1999, *Total Quality Management*, International Edition, Prentice Hall
- DI Cahyani, S Sumadi. (2015) Alternatif Sistem Ekonomi Islam Untuk Indonesia Yang Lebih Sejahtera, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*
- Eldon S. Hendriksen (1999), *Teori Akuntansi (Terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga,
- Groot, Timothy De dan D. Scott Kiker dan Thomas C. Cross, 2000, *A Meta-Analysis to Review Organization Outcomes Related to Charismatic Leadership*, *Revue Canadienne des Sciences de l'Administration*, Desember Volume 17, Edisi 4, hal. 356-371
- Hasibuan. H. Malayu. S.p. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husaini Ustman. (2008). *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Handoko, 1993, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta
- Himawati Susana dan Agung Subono .2009. *Praktik Akuntansi Dan Perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia*. *Sosial Budaya*, 2 (2). ISSN 1979-6889
- Hendry Y. Setiabudi dan Iwan Triyuwono. *Akuntansi Ekuitas Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme dan Islam* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2002
- James, Paul, 1996, *Total Quality Management*, Prentice Hall.
- Kaplan, Robert S. dan David P. Norton, (2000), *Balanced Scorecard: Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*, Penerbit Erlangga
- Kaplan, Robert S. dan David P. Norton, (2000), *Harvard Business Review on Measuring Corporate performance*, Harvard Business School Press
- Mar'a Elthaf Ilahiyah Pro Kontra Sistem Akuntansi Syariah Di Indonesia "Terkait Konvergensi IFRS Di Indonesia". *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*
- Rosidah dan Sulistiyan. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Siswanto Sastrohadwiryo. B. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta Bandung
- Sumadi, S. (2017). Peran Manajemen Syariah Terhadap Peningkatan Kepuasan Pelanggan Pada Rumah Sakit Islam Di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(02), 112-124.
- Sumadi, S. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH*, (1), 145-162.
- Susanti, (1998), *Hubungan Budaya Perusahaan dan Kinerja Karyawan*, Skripsi S-1 UGM tidak dipublikasikan
- Swardjono (2005), *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Yogyakarta: BPFE.), hlm. 11.
- Wulandaru, Diah Retno, (2000), *Empowerment Perspective in Indonesian Culture*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 5 No 4
- Yukl, Gary, (1994), *Leadership in Organization*, Prentice Hall International, Edisi 3, New Jersey